

1

ISBN : 978-602-8429-61-0

PROCEEDING

Seminar Nasional

Membangun Insan yang
Berkarakter dan Bermartabat
Melalui Olahraga

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 12 Mei 2012
Hotel Quality

Dies Natalis Ke-48 UNY

PROCEEDING

Seminar Nasional

Membangun Insan yang Berkarakter dan Bermartabat Melalui Olahraga

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Dies Natalis Ke-48 UNY

Yogyakarta, 12 Mei 2012
Hotel Quality

KATA PENGANTAR

Olahraga dalam pada saat ini bukan lagi sekedar entitas sederhana yang dapat disepelekan. Keterkaitannya dengan berbagai elemen sosial yang ada menjadikan olahraga sebagai struktur yang kokoh dan mengambil eksistensinya tersendiri dalam wacana sosio kultural bangsa Indonesia. Berbagai fungsi, manfaat dan kontroversi terhadap keberadaan olahraga seolah menjadi wacana yang sulit untuk ditolak kemenarikannya dalam berbagai strata sosial.

Di sisi lain, saat ini olahraga menghadapi tantangan baru. Berbagai potret realitas keolahragaan saat ini ternyata dominan menghadirkan wajah yang dapat dikatakan kurang sedap untuk dilihat. Banyaknya peristiwa anarkis terjadi dalam berbagai pentas keolahragaan. Ditambah lagi dengan berbagai isu penyipuan wasit, serta tidak *fair*-nya proses seleksi dan regenerasi atlet. Kenyataan-kenyataan tersebut menjadikan olahraga kembali dipertanyakan akan nilai-nilainya.

“Orandum es Ut sit, mensana in Corporesano”, demikian jargon yang seringkali diterjemahkan sepenggal sebagai “ Di dalam Tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang kuat”. Penggalan makna awal yang tertinggal sebagai “mari kita berhadarap supaya...” menjadikan olahraga digugat dan dipertanyakan kembali akan keluhuran nilainya. Apakah benar, bahwa olahraga menanamkan sportifitas? Apakah benar olahraga mampu digunakan sarana sebagai upaya membangun karakter bangsa (national character building) ?

Menanggapi berbagai persoalan itu, maka olahraga dalam kaitannya dengan pembangunan karakter dipilih untuk dijadikan isu sentral dan dibedah melaui perspektif akademis dalam seminar nasional kali ini. Diharapkan selanjutnya, melalui seminar ini mampu menghasilkan berbagai rumusan tentang olahraga dalam kaitannya dengan pembangunan karakter yang dapat menjadi sumbangsih pembangunan system keolahragaan keolahargaan pada khususnya, dan pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya. Akhir kata, kami ucapkan selamat mengikuti acara seminar yang di prakarsai oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta kali ini, semoga memberikan manfaat bagi semua.

Yogyakarta, 12 Mei 2012

Direktur Program Pascasarjana UNY



[Handwritten Signature]
M. Soenarto S., M.Sc, MA, Ph.D.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

KEYNOTE SPEAKER PAPERS

Landasan Pengembangan Karakter dalam Pembangunan Olahraga Prestasi Prof. Dr. Joko Pekik Irianto, M. Kes, AIFO	1
Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Sebagai Media Pendidikan Dalam Membangun Insan Berkarakter Dan Bermartabat Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, M. Pd	5
Pembangunan Karakter Atlet Nasional Mayjend. (Purn). Suhartono Suratman	13
Pengembangan Karakter Atlit dalam Perspektif Psikoneurologi Prof. Dr. Suhartono Taat Putra, dr, MS	33

PARAREL SESSION

Motivasi Diri dan Pembentukan Karakter Juara Ria Lumintuarso	49
Permainan Tenis dan Pembentukan Karakter Pemain Sukadiyanto	59
Sirkuit Training, VO2 max dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Suharjana	71
Lima Pembelajaran Karakter dari System Pernafasan dan Paru Wara Kushartati	79
Strategi Pembangunan Karakter Melalui Olahraga Pamuji Sukoco	85
Membangun Karakter Moral Siswa Melalui Olahraga Dimiyati	97

Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Jasmani Olahraga dan Kesehatan Yustinus Sukarmin.....	111
Hakekat Kemenangan dalam Olahraga M. Hamid Anwar	121
Kooperasi Play: Cara Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Jasmani Pada Anak Usia Dini Fitria Andriyani.....	129
Peran Penjas dan Olahraga dalam Membentuk Karakter Agung Purwandono Saleh	143
Permainan Sepakbola Sebagai Model Pembelajaran Politik Sulaiman	151
Warming-Up dan Pengembangan Nilai Kepercayaan Diri Anak Suranto.....	163
Bermain Sebagai Pengembangan Saran Pengembangan Aspek Sosial Pada Anak Usia Dini AM Bandi Utama	171
Belajar <i>Fair Play</i> Dari Batu Zanes Di Pintu Gerbang Stadion Olympiade Kuno Margono	181
Resolusi Konflik Melalui Permainan Invasi (Invansion Games) untuk membentuk Ketrampilan Sosial Soni Novembri	195
Budaya Sehat Sepanjang Hayat Melalui Olahraga Rekreasi Dapan	207
Implementasi Lesson Study dalam rangka peningkatan Kualitas PBM dan Character Building Pada mata Kuliah Dasar Gerak Renang Ermawan Susanto	219
Pendidikan karakter melalui Aktivitas Fisik/ Olahraga Eka Swasta Budayaati.....	237
<i>Green Card Award</i> Membangun Karakter Fairplay Melalui Konfigurasi <i>Human Being dan Rules of the Game</i> dalam Permainan Sepakbola Herwin.....	245
Pendidikan Karakter Melalui Kerjasama Tim dalam Permainan Softball Sridadi	257
Identifikasi Nilai-nilai Karakter Personal dan Regu dalam Pembinaan Olahraga Prestasi Di Indonesia Budi Aryanto.....	267

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan Media Board Games Saryono.....	277
Kontribusi Guru Penjas Yang Berakhlak Mulia dan Sejahtera dalam Membentuk Siswa Yang Bermartabat dan Bernurani Paiman.....	289
Internalisasi Nilai Tanggungjawab dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sebagai Persiapan Pengajaran Pendidikan Karakter Ahmad Rithaudin.....	297
Pemanfaatan Nilai Luhur Pencak Silat sebagai Upaya Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani Nur Rohmah Muktiani.....	307
Prestasi Atlet Renang Daerah Istimewa Yogyakarta Agus Supriyanto.....	319
Membangun Kedisiplinan Melalui Aktivitas Berlatih di Klub Pembinaan Olahraga Prestasi Danang Wicaksono.....	333
Membangun Karakter Melalui Permainan Sepakbola A.Erlina Listyarini.....	343
Peranan Pendidikan Jasmani terhadap Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Aris Priyanto.....	349
Manfaat Pemahaman Fisiologi Olahraga dan Kesehatan Olahraga dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Made Budiawan.....	357
Inovasi Video Recording untuk Meningkatkan Kualitas Pertandingan dan Prestasi Tinju Amatir Soedjatmiko.....	367
Peran Komposisi Tubuh dan Pola Hidup Sehat dalam Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Hanafi Mustofa.....	379
Pengaruh Model Pembelajaran dan Status Sekolah terhadap Hasil Belajar Permainan Bola Basket Ariyanto.....	391
Manfaat Olahraga yang Teratur dan Terukur untuk Lansia Muhammad Mariyanto.....	399
Latihan Interval dan Peningkatan Kecepatan Lari Tri Saptono.....	415
Prinsip-Prinsip dan Program Latihan Meningkatkan Kebugaran Jasmani Sumintarsih.....	425

Pengembangan Instrumen Kemampuan Ketepatan Forehand, Backhand Drive dalam Permainan Tenis Meja Tomoliyus	435
Pengujian Respon Total Leukosit Subsets, Kadar Laktat, Hif-1A, Terhadap Latihan Interval pada Atlet Junior Sprinter Eddy Purnomo	447
Penyusunan Skala dan Norma Penilaian Bermain Sepaktakraw bagi Mahasiswa Putri H.M.Husni Thamrin	461
Pola Pembinaan Olahraga Softball di Daerah Istimewa Yogyakarta Agus Susworo Dwi Marhaendro	477
Menemukan Bakat Atletik Langkah Awal Menuju Pengembangan Seorang Atlet Kelas Dunia Cukup Pahalawidi	485
Penatalaksanaan Masase Frirage Terhadap Cidera Lutut Ringan pada Pasien Physical Therapy Clinic Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negrri Yogyakarta Ali Satia Graha	501
Senam Peti Lompat Membina Keberanian dan Ketangkasan Anak Sekolah Dasar Fredericus Suharjana	509
Nilai Permainan Tradisional dan Olahraga Tradisional Mencerminkan Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Sudardiyono	521
Hubungan antara Status Gizi dan Tingkat Kebugaran Jasmani terhadap Prestasi Hasil Belajar Mahasiswa Ikora yang Tinggal di Wisma Olahraga FIK UNY Cerika Rismayanthi	529

IDENTIFIKASI NILAI-NILAI KARAKTER PERSONAL DAN REGU DALAM PEMBINAAN OLARAHAGA PRESTASI DI INDONESIA

Oleh
Budi Aryanto:
(Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY)

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam olahraga prestasi di Indonesia. Kajian utamanya adalah nilai-nilai karakter baik secara personal maupun beregu. Personal yang dimaksud adalah nilai karakter yang dimiliki secara individual baik sebagai olahragawan individual atau perorangan maupun anggota suatu regu. Setiap olahragawan, baik secara perorangan maupun beregu, dalam olahraga prestasi pasti membutuhkan kemenangan. Untuk memperoleh kemenangan tersebut harus melalui berbagai macam proses, cara, maupun metode. Cara, metode, ataupun proses tersebut akan mengakibatkan tertanamnya suatu karakteristik yang berbeda-beda. Hasil identifikasi dan diskusi dalam tulisan ini akan memperlihatkan bahwa proses untuk mencapai kemenangan tersebut akan menghasilkan karakteristik yang berbeda-beda. Ada karakteristik yang dianggap baik, namun ada juga karakteristik yang tidak baik.

Kata kunci: identifikasi, nilai-nilai karakter, olahraga prestasi

PENDAHULUAN

Selain melalui pendidikan, olahraga pun merupakan sarana pembentuk mental dan karakter. Oleh Bung Karno, bapak pendiri bangsa Indonesia, olahraga malah dijadikan alat untuk membangun jiwa dan karakter bangsa serta perjuangan melawan imperialisme dan neo-kolonialisme. Tidak mengherankan, ketika Soekarno gembar-gembor tentang *nation and character building*, olahraga telah ditempatkan sebagai alat penting.

Apa yang lebih penting, dan tidak pernah diperhatikan oleh masyarakat dan pemerintah, adalah menjadikan olahraga sebagai alat untuk membangun solidaritas antar bangsa dan persatuan nasional di kalangan rakyat. Olahraga bukan sekedar kompetisi dan pertandingan untuk mencari sang pemenang, tetapi lebih tinggi dari itu, adalah alat untuk membangun persaudaraan dan solidaritas.

Terlebih dalam situasi nasional sekarang ini, dimana bangsa kita terancam dirobek oleh banyaknya pertikaian dan tawuran, yang merasa agamanya paling unggul, sukunya paling hebat, daerahnya paling kuat, dan sebagainya. Boleh

dikatakan, bahwa "olahraga" telah kehilangan fungsinya sebagai alat pemersatu nasional.

Selain sebagai alat solidaritas dan permersatu bangsa, olahraga juga merupakan salah satu alat untuk membangun bangsa dan karakternya (*nation and character building*). Seperti yang di katakan oleh Bung Karno di depan bahwa, selain olahraga sebagai alat pembentuk jasmani, olahraga adalah alat pembangun mental dan rohani yang efektif.

Proses sosial dalam olahraga menghasilkan karakteristik perilaku dalam bersaing dan kerjasama membangun suatu permainan yang dinaungi oleh nilai, norma, dan pranata yang sudah melembaga. Kelompok sosial dalam olahraga mempelajari adanya tipe-tipe perilaku anggotannya dalam mencapai tujuan bersama, kelompok sosial biasanya terwadahi dalam lembaga sosial, yaitu organisasi sosial dan pranata. Beragam pranata yang ada ternyata terkait dengan fenomena olahraga.

Olahraga sebagai media pembentukan karakter, yaitu aspek-aspek yang di pelajari dalam sosiologi olahraga dapat menjadi suau wadah atau media untuk membentuk karakter bangsa, sebagai contohnya adalah bangsa ini tidak akan menjadi bangsa yang maju dalam hal persepakbolaan jika supporter dan pemainnya kurang memahami apa itu sportifitas dan toleransi. Pemerintah dan perkumpulan olahraga seharusnya memberikan penyuluhan dan pengarahan kepada para pemain dan supporter agar lebih bisa memahami apa itu sportifitas dan toleransi, agar tingkah laku kolektif dapat diminimalisir dan semoga dapat dihilangkan.

Usaha untuk tujuan mulia itu telah kandas, karena olahraga sekarang ini banyak sekali dikelola di atas basis motif mencari keuntungan semata. Begitu banyak sekolah-sekolah olahraga dibangun, tetapi hanya sedikit anak-anak dan pemuda-pemuda Indonesia yang bisa didik dan dilatih di tempat itu. Begitu pula sarana dan fasilitas olahraga yang telah dikelola layaknya oleh badan swasta, dan kita harus mengeluarkan uang untuk mengaksesnya.

Sebelum berbicara gambar-gembor soal prestasi olahraga, seharusnya pemerintah dan masyarakat olahraga Indonesia tidak menutup mata atas nasib olahraga nasional yang dikungkungi oleh praktik korupsi dan nepotisme. Bukan prestasi dan nama harum atlet yang "menjulung tinggi", melainkan korupsi dan nepotisme di kalangan pengurus cabang olahraga dan organisasi keolahragaan.

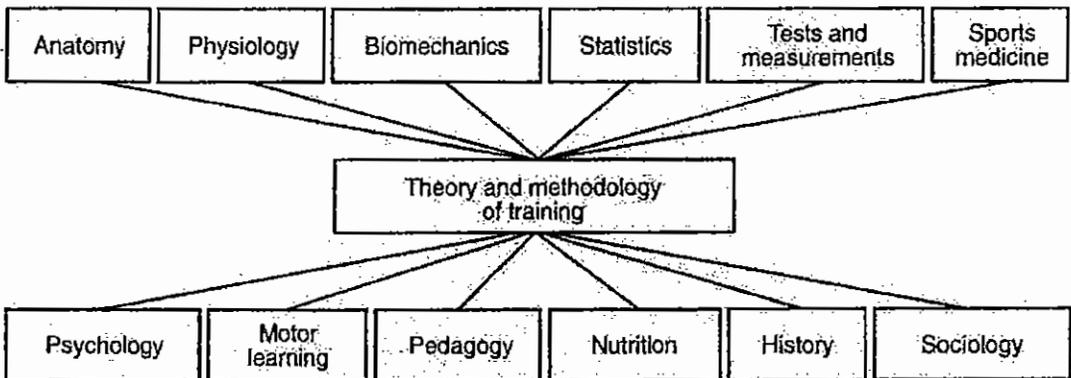
Salah satu penyakit yang paling menggerogoti olahraga saat ini adalah korupsi. Sangat aneh, dan tentu saja sangat kontradiktif, bahwa olahraga yang

seharusnya membentuk mental dan karakter, justru telah menjadi lahan utama para koruptor untuk memperkaya diri.

Dari uraian di atas, penulis mencoba mengidentifikasi dan mendiskusikan karakteristik apakah yang bisa berkembang dan berimbas dalam kehidupan kalau seseorang berkecimpung dalam olahraga prestasi? Apakah karakter tersebut karakter yang baik? Ataupun karakter yang terbentuk adalah karakter yang kurang baik? Apakah dengan berolahraga prestasi dapat membentuk karakter yang bisa dipakai dalam kehidupan ataupun karakteristik dalam kehidupan manusia tersebut yang tercermin dalam olahraga yang digelutinya?

PEMBAHASAN

Olahraga prestasi menurut Undang-undang no. 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional adalah sebagai berikut: Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Sesuai dengan konsep dari Bempa (2009), tentang pengembangan olahragawan melalui teori dan metodologi latihan yang membutuhkan dukungan dari berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.



Gambar 1.
Auxiliary sciences (Bempa, 2009)

Berdasarkan UU no 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional dikatakan di Bab I pasal 1 ayat 3 bahwa: Sistem keolahragaan nasional adalah keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistimatis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan, pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan

untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional. Sedangkan tujuan keolahragaan nasional sesuai dengan Bab II pasal 4 UU no 3 tahun 2005 adalah: Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkukuh ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Sukadiyanto (2011), telah diakui bahwa aktivitas olahraga sebagai salah satu lingkungan sosial budaya yang dirancang dan dilaksanakan dengan kesadaran penuh, agar mampu sebagai sarana menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam aktivitas olahraga. Karakter merupakan sebuah konsep moral yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga.

Berdasarkan konsep di atas, karakter yang ingin di kembangkan melalui aktivitas olahraga adalah sebuah konsep moral atau melalui aktivitas olahraga menanamkan nilai moral dan akhlak mulia. Sedangkan konsep keolahragaan nasional, aktivitas olahraga tersebut bisa berupa olahraga prestasi, pendidikan jasmani atau olahraga pendidikan, dan olahraga rekreasi.

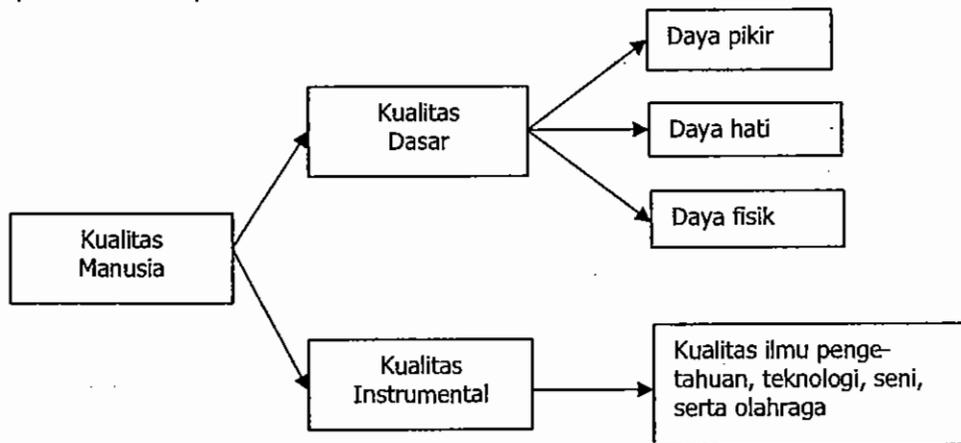
Menurut Lumpkin yang disadur oleh Suharjana (2011), dalam pendidikan jasmani dan olahraga, karakter antara lain digambarkan dalam bentuk perilaku sportivitas, menghargai orang lain, menghargai fasilitas, pengendalian diri, kemauan, dan tanggung jawab. Kemudian disimpulkan oleh Suharjana (2011) bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Suharjana juga membagi karakter anak menjadi 2 karakter berdasarkan pendapatnya Zulhan. Karakter anak itu bisa dibagi menjadi dua, yaitu karakter baik (sehat) dan buruk (tidak sehat).

Dalam tulisannya tersebut, Suharjana membuat kesimpulan yaitu: pendidikan jasmani dan olahraga memiliki kontribusi yang positif terhadap pembentukan karakter anak atau atlet, antara lain dapat untuk: (1) membangun keberanian, (2) memperkuat keimanan, (3) membangkitkan sifat bekerja keras, (4) membangun kemampuan mengendalikan diri, (5) membangun kerja sama, (6) membangun sikap adil dan bijaksana.

Metode pengembangan karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga dikembangkan dengan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good* dalam implementasinya dapat diwujudkan melalui metode: (1) mengetahui bagaimana untuk kalah, (2) memahami perbedaan antara menang dengan sukses, (3) menghormati orang lain, (4) bekerja sama dengan orang lain, (5) menunjukkan integritas, (6) menunjukkan rasa percaya diri, dan (7) memberikan kembali.

Karakter inilah yang nantinya menjadi kualitas manusia Indonesia seperti menjadi tujuan dari keolahragaan nasional. Menurut Slamet PH (2011), dimensi kualitas manusia secara umum dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: kualitas dasar dan kualitas instrumen. Kualitas dasar adalah kualitas yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman, tidak tergantung pada perubahan waktu dan ruang, dan merupakan fondasi dan sokoguru bagi lulusan pendidikan, agar bisa mengembangkan kualitas instrumen. Kualitas instrumen (fungsional) adalah kualitas yang bersifat relatif, kondisional, dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan ruang, waktu, situasi, dan harus diperbarui terus menerus sesuai dengan turbulensi perubahan.

Kualitas dasar manusia mencakup kualitas daya pikir (*mind set*), daya hati (*heart set*), dan daya fisik (*physical set*), sedang kualitas instrumen atau fungsional mencakup penguasaan disiplin ilmu, baik mono disiplin, antar disiplin, maupun lintas disiplin.



Gambar 2. Dimensi kualitas manusia (Slamet PH, 2011: 408)

Menurut Suharjana (2011), olahraga profesional dan prestasi yang terkadang parameternya hanya untuk mendapatkan uang atau hanya kemenangan semata dan meninggalkan sportivitas dapat menjadi biang keladi terpuruknya nilai-nilai sportivitas olahraga itu sendiri. Dalam kompetisi sepak bola sering kita mendengar adanya pengaturan skor demi memenangkan tim tertentu dan mengalahkan tim yang lain. Pengaturan skor merupakan perbuatan yang curang dan melanggar etika olahraga.

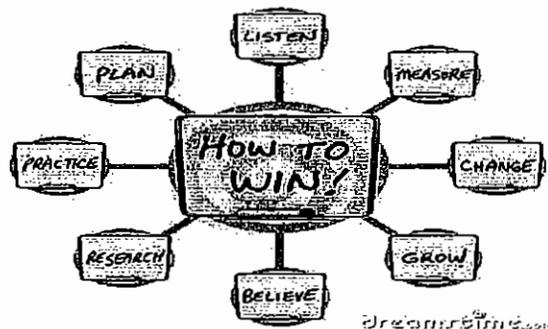
Menurut Bompas (2009), semakin tinggi level atau eselon seorang olahragawan atau atlet, semakin tinggi atlet tersebut dalam penampilannya juga semakin tinggi prestasi atau rekor yang harus dicapai oleh atlet tersebut. Seperti gambar 3 di bawah ini:

Echelon	Organization and competitive units	Objectives
High-performance athletics	National teams	Obtain high performance and records
Good-performance athletics	Athletes taking part in the highest level of domestic competitions	Maintain at high degrees the level of preparation, and promote individuals with high possibilities in the athletic echelon
Basics of performance athletics	Individuals and teams of children and juniors belonging to clubs and schools that organize training and competitions	Train in conjunction with the needs of higher performance athletics. Stimulate them to aim at high-performance athletics
Recreation	Individuals who may or may not be members of sports organizations and do not necessarily strive for high performance	Develop skill and biomotor abilities. Encourage them to take part in fun athletics

Figure 1.2 A potential national sports system

Gambar 3. Tingkatan eselon dan tujuan yang harus dicapai oleh seorang atlet (Bompa, 2009)

Semakin tinggi atlet berprestasi di level atau tingkatan kejuaraan yang semakin tinggi, semakin kuat keinginan atlet tersebut untuk menjadi lebih kuat, lebih cepat, atau berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan atlet lainnya. Mereka menggunakan kualitas manusia mereka yang semakin tinggi untuk mencapai taraf prestasi yang semakin tinggi pula. Tentunya kualitas dasar mereka yang terdiri dari daya pikir, daya hati, dan daya fisik semakin tinggi pula. Ketiga daya tersebut tentunya di pakai oleh si atlet untuk mengembangkan kualitas instrumennya (fungsional) untuk menggapai prestasinya yang lebih tinggi. Sayangnya, pengembangan kualitas instrumen tersebut bisa bersifat positif ataupun negatif.



Gambar 4. Bagaimana untuk menang (dreamstim.com)

Bagaimana cara untuk menang (*how to win*), setiap atlet baik secara beregu ataupun personal diajari bagaimana cara untuk memenangkan pertandingan atau perlombaan. Gambar 4 memperlihatkan skema *how to win*. Diskusi yang berkaitan *how to win* inilah mencoba untuk memdiskusikan kemungkinan perubahan atau pelaksanaan karakter yang baik dan tidak baik.

How to win yang pertama meliputi *practice, change, dan grow*. Agar seorang olahragawan bisa mencapai prestasi yang tertinggi maka atlet tersebut harus berlatih lebih bagus dibandingkan atlet lainnya. Sesuai dengan motto olimpiade yaitu: *citius, altius, dan fortius*, maka atlet dituntut untuk menampilkan prestasi yang tertinggi. Untuk dapat menampilkan prestasi yang tertinggi maka atlet diharuskan untuk berlatih dengan keras. Menurut Bompas (2009) penampilan atlet atau prestasi atlet dipengaruhi oleh kualitas latihan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang digambarkan dalam gambar 5 di bawah ini:

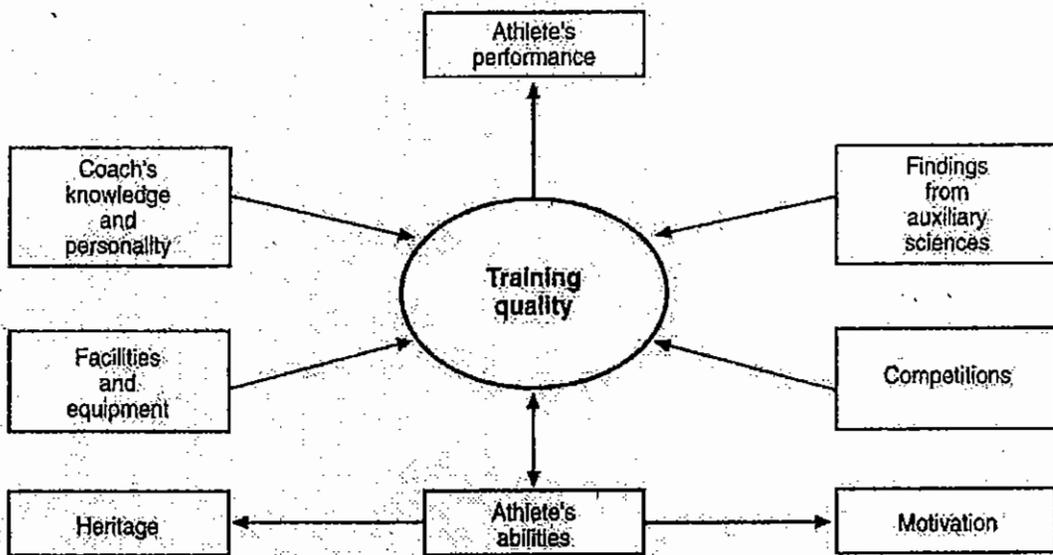


Figure 1.4 Training quality and factors involved

Gambar 5.
Kualitas latihan (Bompas, 2009)

Tetapi, ada atlet untuk mencapai prestasi terbaiknya menggunakan cara yang membahayakan jiwa mereka dan melanggar etika olahraga. Atlet tersebut menggunakan doping. Doping adalah satu cara yang berbahaya untuk meningkatkan prestasi. Doping dapat membahayakan keselamatan jiwa si pemakai. Doping juga suatu perbuatan yang curang. Pemakaian doping berdasarkan konsep nilai merupakan perilaku yang dianggap jelek. Sesuai pendapat Rokeach yang disadur oleh Djemari Mardapi (2008), nilai adalah suatu

keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Selanjutnya Djemari Mardapi mengungkapkan beberapa nilai yang tergolong penting yaitu:

1. Kejujuran, setiap orang atau atlet harus menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
2. Integritas, setiap orang atau atlet harus mengikat pada kode nilai, misalnya moral, dan artistik.
3. Adil, setiap orang atau atlet harus berpendapat bahwa semua orang memperoleh perlakuan hukum yang sama.

Kesimpulan awal, sebagai berikut, sistem keolahragaan nasional menyandarkan pembinaan keolahragaan pada tiga pilar yaitu: olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Ketiga pilar tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mencapai tujuan olahraga nasional, selain sebagai *nation and character building* disamping sebagai alat pemersatu bangsa dan mengangkat harkat bangsa dan negara. Pembangunan karakter tersebut berhubungan dengan kualitas manusia Indonesia yang juga merupakan tujuan keolahragaan nasional. Kualitas manusia Indonesia dan karakter manusianya sangat terkait dengan tata nilai, baik tata nilai yang baik ataupun yang jelek. Hal ini sangat terkait dengan olahraga prestasi yang cenderung mengedepankan kemenangan atau profit dibandingkan yang lain.

Di bawah ini akan coba diuraikan tata nilai yang akan menjadi karakter baik yang baik maupun yang jelek.

Tata Nilai	Karakter Baik	Karakter Jelek
Kejujuran	Fair play, sportivitas	Menang dengan meng- halalkan segala cara, pengaturan skor, pemal- suan umur
Bekerja keras	Berlatih dengan berlan- daskan iptek	Dopping

Tata Nilai	Karakter Baik	Karakter Jelek
Agama atau kepercayaan	Berdoa, percaya akan Ridho Allah	Percaya paranormal (dukun)
Keberanian	Percaya pada kemampuan diri pribadi	Tawuran

Integritas	Berjuang untuk persatuan bangsa	Tawuran, mudah tergoda akan iming-iming materi, suap, korupsi
------------	---------------------------------	---

KESIMPULAN

Pada dasarnya olahraga dapat mengembangkan atau menumbuhkan karakter yang baik kepada para pelakunya. Karakter yang baik itu meliputi nilai-nilai: (1) kejujuran, (2) integritas, (3) keberanian, (4) memperkuat keimanan, (5) sifat bekerja keras, (6) kemampuan mengendalikan diri, (7) membangun kerja sama, (8) membangun sikap adil dan bijaksana. Namun, salah satu pilar keolahragaan nasional adalah olahraga prestasi. Olahraga ini akan berdampak pembentukan karakter yang jelek kalau kurang bijaksana dalam memahami filosofinya. Banyak pelaku olahraga prestasi yang hanya menginginkan kemenangan ataupun profit dari olahraga prestasi ini. Mereka kurang memahami apa harkat utama olahraga prestasi. Karakter jelek yang dapat berimbas dari olahraga prestasi meliputi: (1) dopping, (2) suap dan sogok, (3) pengaturan skor, (4) tawuran, (5) percaya pada hal-hal gaib

DAFTAR PUSTAKA

- Bompa, Tudor O. (2009). *Theory and Methodology of Training Fifth Edition*. USA: Human Kinetics.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset.
- Slamet PH. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter Kerja dalam Pendidikan Kejuruan dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharjana. (2011). Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press
- Sukadiyanto. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- <http://ardinugrohofikuny.blogspot.com/2010/10/sosiologi-olahraga.html>, diunduh tanggal 8 Mei 2012.
- <http://www.berdikarionline.com/editorial/20100922/olahraga-untuk-membangun-bangsa-dan-karakter.html>. diunduh tanggal 8 Mei 2012-05-12.



Dies Natalis Ke-48 **UNY**

**PROGRAM STUDI S2 ILMU KEOLAHRAGAAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.**



022



PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



S E R T I F I K A T

No. 2851/UN34.17/PP/2012

Diberikan kepada:

Budi Arianto, M.Pd.

Sebagai

Peserta



Seminar Nasional Keolahragaan dengan tema
“Membangun Insan Yang Berkarakter Dan Bermartabat Melalui Olahraga”
Dalam rangka **Dies Natalis ke-48 UNY** tahun 2012
Sabtu, 12 Mei 2012
Di Hotel Quality, Yogyakarta



Yogyakarta, 12 Mei 2012
Direktur Program Pascasarjana UNY

Prof. Soenarto, Ph.D.
NIP 19480804 197412 1 001

022